



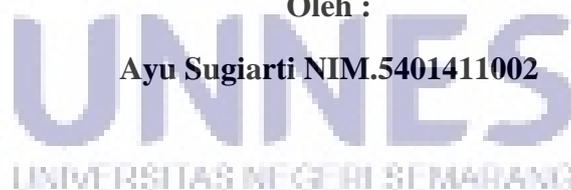
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERKEMBANGAN MOTIF TENUN IKAT ATBM
PADA SARUNG GOYOR DI KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana

Oleh :

Ayu Sugiarti NIM.5401411002



**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Unnes pada :

Hari : Senin

Tanggal : 25 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua

Dra. Sri Endah W, M.Pd
NIP. 196893032001052819

Sekretaris

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji I

Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196704101991032001

Penguji II

Siti Nurrohmah, S.Pd, M.Sn
NIP. 197502062000032001

Penguji III/Pembimbing

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik



Dr. Nur Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenaun Ikat ATBM pada Sarung Goyor di Kota Tegal”** merupakan hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya orang lain, baik seluruh maupun sebagian. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Januari 2016



Ayu Sugiarti

NIM. 5401411002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ “Segala sesuatu yang diusahakan dengan kesungguhan pasti akan mencapai keberhasilan”
- ❖ “Sungguh bersama kesukaran dan keringanan. Karna itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan, berharaplah. (Q.S Al Insyirah : 6-8)”

PERSEMBAHAN :

1. Bapak dan Ibu tercinta atas doa, dukungan dan kasih sayang yang teramat besar.
2. Kakak tersayang.
3. Teman-teman yang membantu demi kelancaran skripsiku dan almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Sugiarti, Ayu. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat ATBM pada Sarung Goyor di Kota Tegal*". Skripsi, S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Musdalifah, M.Si.

Kata Kunci: Perkembangan Motif, Tenun Ikat, Sarung Goyor

Motif tenun ikat adalah desain gambar yang memberi wujud keindahan tenun ikat secara keseluruhan. Motif tenun ikat merupakan perkembangan dari paduan berbagai pengaruh dari kebudayaan lain. Unsur keindahan pada tenun ikat sarung goyor mengalami perkembangan sesuai dengan zaman. Perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal didukung oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini adalah: menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.

Jumlah sampel sebanyak 30, sampel ditentukan dengan teknik *sampling purposive*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, maka jumlah sampel adalah 30 orang yang terdiri dari 3 pemilik industri tenun ikat dan 27 tukang gambar yang mengetahui perkembangan tenun ikat sarung goyor Kota Tegal. Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal, dengan 10 indikator meliputi: daya cipta, pola pikir, kemauan, keterampilan, pengetahuan, lingkungan, budaya, hubungan sosial, faktor ekonomi, dan teknologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal memperoleh persentase sebesar 64,9% termasuk dalam kategori sedang yang terdiri dari: faktor internal (36,2%) meliputi: daya cipta (6,5,7%), pola pikir (8,5%), kemauan (7,6%), keterampilan (7,8%), pengetahuan (5,7%), dan faktor eksternal (29,7%) meliputi: budaya (5,7%), lingkungan (4,8%), hubungan sosial (6,2%), faktor ekonomi (7,7%), dan teknologi (3,3%). Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal antara lain: daya cipta, pola pikir, kemauan, keterampilan, pengetahuan, budaya, lingkungan, hubungan sosial, faktor ekonomi, dan teknologi, faktor pola pikir yang pengaruhnya paling dominan. Saran peneliti sebaiknya lebih meningkatkan perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor dengan lebih kreatif dan tetap melestarikan serta mempertahankan motif tenun ikat sarung goyor Kota Tegal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis karena dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat Atbm Pada Sarung Goyor di Kota Tegal”**. Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal mengalami perkembangan motif dari tahun ke tahun, perkembangan tersebut dapat dilihat dari bentuk motif dan warna. Perkembangan motif yang terjadi pada tenun ikat sarung goyor disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak berupa saran, bimbingan, maupun petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini dengan rendah hati ucapkan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

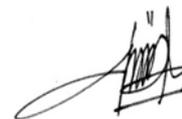
1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Ketua Jurusan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
4. Ibu Dra. Musdalifah, M.Si, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati sehingga skripsi ini tersusun

5. Seluruh Dosen Jurusan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah membimbing dan memperhatikan dengan sabar dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Disperindag Kota Tegal yang telah mengizinkan dan membantu untuk mengadakan penelitian.
8. Bpak Drs. Salim dan segenap karyawan “PT.Sematex” yang telah membimbing dan mengizinkan untuk mengadakan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan moril dan materil selama penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, penyusunan skripsi ini kurang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semoga tulisan ini bermanfaat, khususnya bagi perkembangan dan pelestarian tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal.

Semarang, 25 Januari 2016



Ayu Sugiarti

NIM. 5401411002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Penegasan Istilah	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Kerajinan Tenun	10
2.1.1 Fungsi Kain Tenun di Dalam Aspek Kehidupan	11
2.2 Tenun Ikat	13
2.2.1 Penggolongan Jenis Tenun Ikat	14
2.2.2 Motif Tenun Ikat	16
2.3 Sarung Goyor	21
2.3.1 Perlengkapan Pembuatan Sarung Tenun Ikat ATBM	22
2.3.2 Proses Pembuatan Tenun Ikat	24
2.4 Sarung Goyor Kota Tegal	28
2.4.1 Perkembangan Sarung Goyor Kota Tegal	29
2.5 Faktor – Faktor Perkembangan Motif Tenun Ikat Sarung Goyor	34

2.5.1	Faktor Internal.....	37
2.5.2	Faktor Eksternal	40
2.6	Penelitian Yang Relevan	44
2.7	Kerangka Berfikir.....	45
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		47
3.1	Penentuan Obyek Peneitian.....	47
3.1.1	Populasi.....	47
3.1.2	Sampel.....	48
3.2	Lokasi Penelitian	48
3.3	Variabel penelitian	48
3.4	Metode Pengumpulan Data	49
3.4.1	Metode Angket atau Kuesioner	49
3.4.2	Metode Wawancara.....	50
3.4.3	Metode Dokumentasi	51
3.5	Uji Coba Instrumen	51
3.6	Instrumen Penelitian.....	52
3.6.1	Uji Validitas	53
3.6.2	Reliabilitas Instrumen	54
3.7	Analisis Data	56
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
4.1	Hasil Penelitian.....	59
4.1.2	Hasil Analisis Data.....	59
4.2	Pembahasan	63
4.3	Keterbatasan Penelitian	73
BAB 5 PENUTUP.....		74
5.1	Simpulan.....	74
5.2	Saran.....	74
DARTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN.....		78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Macam – Macam Motif Silang.....	19
Gambar 2. 2 Motif Pilin	20
Gambar 2. 3 Motif Bidang	20
Gambar 2. 4 Motif MakhluK Hidup	21
Gambar 2. 5 Motif Abstrak Dari Bentuk Burung	21
Gambar 2. 7 Motif Lung PT. Sematex.....	31
Gambar 2. 8 Motif Botolan PT. Sampurnatex	31
Gambar 2. 9 Motif Balian PT. Sematex.....	32
Gambar 2. 10 Motif Prilik Gabilah	32
Gambar 2. 11 Motif Ceplok PT. Sematex.....	33
Gambar 2. 12 Warna Gelap Tenun Ikat Sarung Goyor Kota Tegal.....	33
Gambar 2. 13 Warna CeraH Tenun Ikat Sarung Goyor Kota Tegal.....	34
Gambar 4. 1 Grafik Presentase per Variabel.....	61
Gambar 4. 2 Grafik Persentase per Sub Variabel	62
Gambar 4. 3 Grafik Persentase per Indikator.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir	46
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen.....	52
Tabel 3. 2 Tabel Interval Nilai Persentase dan Klasifikasi Skor.....	58
Tabel 4. 1 Tabel Persentase Per Variabel.....	60
Tabel 4. 2 Tabel Persentase Sub Variabel.....	61
Tabel 4. 3 Persentase per Indikator	62



DAFTAR LAPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	79
Lampiran 2 Surat Observasi.....	80
Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	81
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian	82
Lampiran 5 Surat Permohonan Validator	86
Lampiran 6 Hasil Validator.....	88
Lampiran 7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	92
Lampiran 8 Kisi-Kisi Kuesioner	99
Lampiran 9 Data Responden Uji Coba Instrumen	115
Lampiran 10 Pengantar Uji Coba Instrumen	116
Lampiran 11 Instrumen Penelitian	117
Lampiran 12 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen.....	139
Lampiran 13 Perhitungan Validitas	142
Lampiran 14 Perhitungan Realibilitas.....	144
Lampiran 15 Data Responden Penelitian	145
Lampiran 16 Angket Penelitian	146
Lampiran 17 Deskriptif Persentase	165
Lampiran 18 Analisis Deskripsi Penelitian.....	166
Lampiran 19 Tabel Diskripsi Persentase	169
Lampiran 20 Foto Dokumentasi.....	170

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan warisan budaya, baik yang lokal maupun yang berasal dari para pendatang. Kebudayaan Indonesia tersebar hampir di semua aspek kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dapat terlihat dalam seni kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah kain tradisional khususnya kain tenun ikat. Tenun ikat merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki beragam corak. Tenun ikat salah satu budaya bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, karena memiliki simbol-simbol tertentu dan adanya filosofi mendalam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Kemahiran bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun ikat tampak pada ragam hias sehelai kain. Tenun ikat dalam sejarahnya mengalami perkembangan yaitu dari ragam hias garis – garis geometris seperti bentuk kait, garis lurus, meander atau segitiga serta segi empat yang melambangkan kepercayaan nenek moyang . Masuknya agama Hindu dan Budha di Indonesia menambah ragam hias tenun ikat menjadi lebih beragam yaitu menggunakan unsur – unsur fauna dan flora Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan Hindu dan Budha. Seperti bentuk ragam hias pohon hayat dimana pohon hayat melambangkan adanya kelanjutan yang abadi di alam yang lain. Agama Islam yang kemudian datang setelah abad kelima belas juga mempengaruhi ragam hias Indonesia khususnya

ragam hias pada kain tenun ikat. Pengaruh agama Islam dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur manusia di dalam ragam hiasnya karena dalam kepercayaan mereka melambangkan makhluk bernyawa tidak dianjurkan. Lebih banyak unsur flora tumbuh – tumbuhan dan bunga, di samping unsur fauna terutama jenis burung dan perkembangan bentuk lekak – lekuk geometris yang menyerupai huruf Arab (Kartiwa, 1987: 7).

Kerajinan tenun ikat hampir tersebar diseluruh wilayah Nusantara, bahkan semenjak jaman prasejarah Indonesia telah mengenal seni kerajinan tenun ikat yaitu sekitar abad ke 2 sampai abad ke 8 sebelum masehi. Seni kerajinan tenun ikat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan seni tenun ikat dan motifnya banyak dijumpai di beberapa daerah penghasil tenun ikat seperti Bali, Toraja, Lombok, Sumba, Flores, Timor, Jawa Tengah dan lain – lain. Tenun ikat tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam produk kerajinan tenun ikatnya, ciri khas itu tidak lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis penghasil tenun ikat. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari ragam motifnya, jenis benang yang digunakan, teknik pembuatan yang tradisional, perkembangannya dan juga dapat dilihat dari fungsi kegunaan dari kain tenun ikat dalam kegiatan sehari – hari yang mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat dari masing – masing daerah.

Salah satu kota penghasil tenun ikat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) adalah Kota Tegal. Perusahaan yang bergerak dalam industri tenun ikat ATBM di Kota Tegal cukup banyak dari kelompok industri kecil, menengah sampai kelompok industri besar. Berdasarkan data Disperindag Kota Tegal pada

tahun 2014 tercatat 16 industri tenun ikat ATBM yang masih bertahan sampai pada saat ini. Kerajina tenun ikat ATBM sudah masuk ke Kota Tegal sejak sebelum zaman penjajahan Jepang hingga saat ini. Hasil kerajinan tenun ikat di Kota Tegal tidak hanya diproduksi dalam selembar kain namun juga dalam bentuk sarung yang disebut dengan sarung goyor. Hasil produk tenun ikat sarung goyor Kota Tegal sudah cukup banyak dikenal oleh sebagian masyarakat di Indonesia bahkan sampai di ekspor ke negara Timur Tengah. Hal tersebut dapat terjadi karena produk tenun ikat sarung goyor Kota Tegal memiliki kualitas yang baik yakni terasa dingin dan nyaman saat digunakan selain itu juga memiliki motif dan warna yang menarik.

Motif tenun ikat ATBM pada sarung goyor Kota Tegal memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan suatu identitas bagi Kota Tegal. Tenun ikat Kota Tegal mengalami perkembangan motif dari tahun ke tahun, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adanya perkembangan zaman dan perubahan selera konsumen membuat motif tenun ikat pada sarung goyor semakin berkembang lebih modern. Sarung goyor Kota Tegal yang awalnya hanya digunakan kaum laki – laki terutama orang tua pada saat melakukan ibadah, sekarang kaum wanitapun menggunakan sarung goyor sebagai bahan busana dan saat ini bukan hanya orang tua saja yang menggunakan sarung goyor namun anak muda sekarang juga menggunakan sarung goyor Kota Tegal karna motifnya yang semakin menarik. Bentuk perkembangan motif dapat dilihat dari bentuk motif dan warna tenun ikat sarung goyor Kota Tegal.

Alasan mengangkat tema tentang tenun ikat sarung goyor Kota Tegal karena tenun ikat sarung goyor memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk motif serta mengalami perkembangan motif dari tahun ke tahun. Memperkenalkan kembali kesenian dari Kota Tegal, agar masyarakat Kota Tegal pada semua lapisan masyarakat dapat meneruskan, menjaga, memelihara serta mengembangkan tenun ikat sarung goyor. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal sebagai berikut :

- 1.2.1 Kerajinan tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal memiliki motif terbatas.
- 1.2.2 Kesadaran masyarakat Kota Tegal dalam melestarikan budaya kerajinan tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal dirasa kurang.
- 1.2.3 Adanya faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang perlu dikaji hanya sebatas pada faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal yang terjadi pada tahun 2000 – 2015 .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah terinci diatas akan dirumuskan dalam rumusan pertanyaan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.4.1 Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal ?
- 1.4.2 Faktor apa yang pengaruhnya paling dominan dalam perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.
- 1.5.2 Mengetahui faktor yang pengaruhnya paling dominan dalam perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat, adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai perkembangan budaya dan seni tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal.

1.6.1.2 Dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Kota Tegal.

1.6.1.3 Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa tentang perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan bagi industri dapat meningkatkan pembuatan tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal.

1.6.2.2 Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan seni tentang tenun ikat, khususnya tenun ikat sarung goyor Kota Tegal.

1.6.2.3 Sebagai motivasi bagi masyarakat untuk memanfaatkan ketrampilan dan kreatifitas sehingga dapat memajukan ekonomi rakyat.

1.6.2.4 Menjadi motivasi bagi perajin tenun ikat untuk dapat lebih berkreasi baik dari segi teknis maupun estetikanya sehingga akan lebih diminati masyarakat.

1.6.2.5 Memperdalam apresiasi dan rasa cinta terhadap karya seni, khususnya seni terapan tenun ikat.

1.7 Penegasan Istilah

Tujuan peneliti memberikan penegasan pada beberapa istilah pada skripsi ini adalah untuk memperjelas dan memperkecil lingkup persoalan yang di teliti, penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.7.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor merupakan sesuatu hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2003). Mempengaruhi berasal dari kata pengaruh. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 849) menyatakan bahwa pengaruh artinya daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*). Perkembangan menunjukkan suatu proses menuju ke suatu waktu dan ruang dan tidak dapat diulang kembali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal yang meliputi faktor internal dan eksternal.

1.7.2 Motif Tenun Ikat ATBM

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola (Wulandari Ari, 2011). Motif adalah desain yang dibuat dari berbagai bentuk, berbagai macam garis atau elemen – elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk – bentuk stilasi alam, benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Suhersono, 2005).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah susuna terkecil dari gambar yang dibuat dari berbagai bentuk , berbagai garis atau

elemen yang menjadi pokok dari suatu pola. Motif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu motif tenun ikat yang terdapat pada tenun ikat sarung goyor pada industri sarung di Kota Tegal.

Tenun ikat adalah tenun yang ragam hiasnya dan motifnya didapatkan dari cara mengikat benang di tempat – tempat tertentu, sebelum dicelup dan ditenun bagian – bagian benang yang terikat tidak diwarnai, sehingga setelah ikatannya dibuka benang tetap seperti warna aslinya (Prayitno, 2009). Tenun Ikat yang dimaksud dalam penelitian ini menjelaskan tentang tenun ikat sarung goyor Kota Tegal, dimana yang diteliti tentang adanya perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di industri sarung Kota Tegal.

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yaitu tingkat teknologi pertenunan yang sudah lebih maju, yang menggunakan rangka kayu yang gerakan mekanisnya masih dilakukan oleh tenaga manusia (Nurhadi, 1996). ATBM dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan dalam proses menenun produk tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal.

Motif tenun ikat ATBM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motif pada sarung yang dibentuk dengan cara mengikat benang dan di tenun menggunakan alat tenun bukan mesin yang gerakan mekanisnya dilakukan dengan tenaga manusia.

1.7.3 Sarung Goyor

Sarung adalah sepotong kain lebar yang dijahit pada kedua ujungnya sehingga berbentuk seperti pipa atau tabung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2003). Sarung goyor sendiri dapat diartikan sebagai sarung yang

lembek. Goyor dalam bahasa Jawa artinya lembek karena jika digunakan kainnya jatuh, lembek tidak kaku maka disebut Sarung Goyor. Sarung goyor merupakan sarung dengan bahan dasar kain tenun ATBM, pembuatan sarung goyor menggunakan benang rayon.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kerajinan Tenun

Kerajinan tenun berasal dari zaman prasejarah, yang dikembangkan oleh masyarakat di belahan dunia. Budaya kain tenun berasal dari daerah Asia Timur, India, dan Asia Barat, yang kemudian kebudayaan bertenun ini menyebar keseluruh dunia. Di Indonesia kerajinan tenun telah ada sejak beberapa abad sebelum masehi yang diperkirakan kurang lebih 3.000 tahun yang lalu (Prayitno, 2009: 31). Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan azas (prinsip) yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan pakan secara bergantian (Budiono dkk, 2008: 421). Tenunan adalah proses pembuatan bahan tekstil yang dilakukan melalui persilangan antara benang lungsin dan benang pakan pada sudut yang tepat satu sama lain (Mendikbud, 2013 :88).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa kerajinan tenun adalah teknik dalam pembuatan kain dengan cara menggabungkan benang secara memanjang dan melintang dengan membentuk persilangan secara bergantian pada sudut yang tepat satu sama lain, teknik pembuatan kain dengan tenun merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman sebelum masehi. Pengetahuan bertenun yang berasal dari luar Indonesia sangat digemari

oleh masyarakat Indonesia, sehingga cepat diterima oleh masyarakat dan berkembang di Indonesia. Terbukti dengan penyebaran kerajinan tenun yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki ciri khas yang berbeda pada hasil kerajinan tenunnya. Besarnya minat masyarakat Indonesia terhadap kerajinan tenun membuat para penenun meningkatkan mutu, bahan keindahan tata warna dan motif dari hiasan tenun. Proses pembuatan kerajinan tenun menggunakan alat tenun yang di bagi menjadi beberapa macam yaitu alat tenun gendong, alat tenun tinjak (ATBM), dan alat tenun mesin.

2.1.1 Fungsi Kain Tenun di Dalam Aspek Kehidupan

Fungsi kain tenun dalam aspek kehidupan menurut Suwati Kartiwa (1987: 15-16) antara lain :

1. Aspek Sosial

Kain tenun banyak digunakan untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat dari kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat. Pakaian yang dipakai yang digunakan pimpinan adat, kepala suku, dukun, orang tua, orang muda, anak – anak bahkan pakain untuk orang yang sudah kawin dan belum kawin dan lain – lain. Semua pakaian tersebut mempunyai ciri yang berbeda baik segi motif, warna dan coraknya. Upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. lambang dan warna yang ada dalam kain tenun telah disesuaikan. Misalnya dalam upacara perkawinan yang menunjukkan keceriaan dipakai warna cerah antara lain warna merah, coklat merah, dan lain-lain.

2. Aspek Ekonomi

Kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan atau pertukaran yang sudah menggunakan alat tukar mata uang atau barang yang dipergunakan untuk hubungan sosial. Tujuan pertukaran ini merupakan salah satu gerak dinamis masyarakat untuk berkomunikasi dengan kelompok lain di sekitarnya. Misalnya yang terjadi di Tenganan kain gringsing tidak langsung dipertukarkan dengan benda lain atau dibeli dengan mata uang. Caranya setiap pemesan membawa benang yang akan menghasilkan dua helai kain gringsing akan diberikan kepada pemesan sebuah kain gringsing dan sipenanun akan mempunyai sehelai kain gringsing sebagai upahnya.

3. Aspek Religi

Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan unsur kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun. Ragam hias yang diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambangan seperti yang diungkapkan dalam pemujaan terhadap roh – roh leluhur, terhadap kekuatan gaib, terhadap dewa, terhadap supernatural. Aspek religi atau kepercayaan ini terjalin dengan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan upacara – upacara sekitar lingkaran kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

4. Aspek Estetika

Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya yang dikerjakan dengan mengambil sebagian waktu akan melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Baik dari segi garis, motif, bentuk motif dengan warna dan keserasian dari seluruh komponen – komponennya melahirkan bentuk estetika yang tinggi. Keharmonisan dan keserasian dalam ragam hias pada kain – kain tenun terlihat pada bentuk – bentuk kain yang dipakai sebagai kain sarung, baju, jaket, ikat kepala, slimut, selendang bahkan sebagai hiasan – hiasan dinding .

2.2 Tenun Ikat

Tenun ikat adalah kain yang dibuat dengan teknik tenun di mana benang pakan, lungsi, atau keduanya dicelup sebelum ditenun, benang – benang yang diikat tidak kena warna, sehingga setelah dilepas pengikatnya akan timbul pola – pola yang diinginkan (Widayanti, 2008: 21). Sedangkan menurut Teguh Prayitno (2009: 40) tenun ikat adalah tenun yang ragam hiasnya dan motifnya didapatkan dari cara mengikat benang di tempat – tempat tertentu, sebelum dicelup dan ditenun bagian + bagian benang yang terikat tidak diwarnai, sehingga setelah ikatannya dibuka benang tetap seperti warna aslinya. Kain tenun ikat merupakan perkembangan dari bentuk kain tenun yang diberi ragam hias ikat, diciptakan untuk melengkapi kebutuhan manusia. Teknik ikat ialah mengikat bagian – bagian yang diikat itu tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian – bagian yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna dari celupannya. Istilah ikat didalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon diperkenalkan di Eropa oleh

Prof. A.R Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan teknik ikat dan *to ikat* untuk arti proses dari tehniknya (Kartiwa, 1987: VII).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dikatakan tenun ikat adalah teknik pembuatan kain dengan cara di tenun, sebelum di tenun benang pakan maupun lungsi atau keduanya di beri motif terlebih dahulu dengan cara diikat, kemudian di celup warna setelah ikatannya di lepas maka benang akan membentuk motif, benang yang tidak diikat akan berubah warna sesuai warna dari celupannya sedangkan benang yang diikat warnanya akan tetap seperti warna aslinya. Tenun ikat merupakan bagian dari kebudayaan yang telah menjadi ciri khas Indonesia karena tenun ikat menjadi kain tradisional bangsa Indonesia yang dipakai dalam kesempatan tertentu baik acara adat, seragam kerja dan lain – lain.

2.2.1 Penggolongan Jenis Tenun Ikat

Teknik pembuatan kain tenun ikat dapat dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan benang yang di beri motif atau benang yang diikat yaitu : (Depdiknas, 2001: 26-28)

1) Kain Tenun Ikat Lusi

Ragam hias tenun ikat lusi yang meliputi seluruh permukaan kain, kain ini mempunyai khas yang umumnya terdiri dari dua macam warna, yaitu warna dasar kain dan warna untuk motif. Motif tenun ikat lusi diperoleh dengan jalan mengikat benang-benang lusi di tempat tertentu sebelum benang dicelup, maka tempat-tempat yang diikat tersebut akan membentuk gambar motif pada

permukaan kain setelah ditenun. Warna pakan hanya terdiri dari satu warna, dan warna ini sama dengan warna bagian lusi yang tidak terikat. Kain tenun ikat lungsi dapat dijumpai di daerah seperti Tanah Toraja, Sulawesi Selatan, Minahasa Sulawesi Utara, Sumatra, Kalimantan dan lain – lain.

2) Kain Tenun Ikat Pakan

Tenun ikat pakan relatif baru dibandingkan dengan tenun ikat lusi. Beberapa ciri dari tenun ikat pakan ini dikenal sesudah periode jaman prasejarah. Tenun ikat pakan terdapat di daerah Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Bali, Lombok, dan Jawa. Kain tenun ikat pakan diperoleh dengan jalan mengikat benang pakan di tempat-tempat tertentu sebelum benang dicelup dan ditenun. Kain tenun ikat pakan ditenun dengan alat tenun ATBM, tetapi masih banyak juga ditenun dengan alat tenun gendongan.

Ciri-ciri kain ikat pakan adalah sebagai berikut.:

- a) Batang gambar atau motif tidak membentuk garis tegak yang jelas, karena letak benang pakan tidak selalu tepat pada tempatnya, tetapi agak menggeser.
- b) Batas gambar atau garis konturnya tampak membentuk tangga-tangga, karena diikat secara berkelompok, tiap kelompok benang yang diikat terdiri dari 10-15 helai.
- c) Warna motif terdiri dari warna campuran, yaitu campuran dari warna benang lungsi dan warna asli benang pakan sebelum dicelup.
- d) Tebal kain sesuai dengan nomor benang yang digunakan.

3) Kain Tenun Dobel Ikat

Jenis kain ini terdapat di desa Tenganan Bali, dan biasanya disebut *gerinsing*. Pembuatan kain ini memerlukan waktu yang lama, penenunan kain ini tidak dikerjakan di atas alat tenun gendongan biasa, tetapi benang lungsi disangkutkan pada tiang rumah dan tidak menggunakan sisir. Kain tenun dobel ikat diperoleh dengan jalan mengikat benang lungsi dan pakan di tempat – tempat tertentu sesuai dengan motif sebelum benang dicelup dan ditenun. Tenunan ikat lungsi dan pakan berasal dari India, yang dikenal dengan *patola*.

Ciri-ciri kain tenun dobel ikat :

- a) Hampir serupa dengan kain tenun ikat lungsi, tetapi lebih tipis dengan ukuran lebar 50 cm dan panjang 200 cm.
- b) Pada kedua ujung kain terdapat rumbai-rumbai.

2.2.2 Motif Tenun Ikat

Motif pada tenun ikat biasanya mempunyai maksud, tujuan, lambang dan filosofi tersendiri yang dianggap sakral dan hanya dipakai pada kesempatan tertentu atau peristiwa tertentu maupun orang tertentu yang memakainya. Kain tenun yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dihiasi corak yang lebih sederhana dibandingkan dengan kain-kain khusus untuk upacara sekitar lingkaran kehidupan. Untuk upacara kematian misalnya warna kainnya hitam atau biru tua dan untuk upacara perkawinan atau upacara yang menunjukkan kemeriahan dipakai warna cerah antara lain warna merah, coklat merah, disamping warna lain (Kartiwa,2007:11).

Ikatan merupakan salah satu teknik memberi motif dalam membuat selembar kain. Motif yang telah terbentuk dengan ikatan menjadi suatu dasar atau pokok yang menjadi pusat suatu rancangan gambar, dengan cara ditunen setiap helai benang yang telah diberi motif secara teliti dan terampil, makna tanda, simbol, atau lambang dibalik motif ikatan tersebut dapat diungkap. Hery Suhersono (2005: 13) mengatakan motif adalah desain yang dibuat dari bagian – bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen – elemen, yang terkadang begitu kuat mempengaruhi oleh bentuk – bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Sunaryo (2010: 6) menyebutkan bahwa motif merupakan unsur pokok dalam ornamen. Ide dasar dalam sebuah ornamen adalah gubahan atau stilisasi bentuk alam, kadang bersifat imajinatif sampai pada bentuk abstrak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motif adalah perpaduan dari garis, yang membentuk bagian - bagian bentuk menjadi suatu kesatuan berupa representasi alam maupun sampai pada tingkat imajinatif, yang disusun secara berulang sehingga dapat menjadi sebuah pola yang indah. Motif pada tenun ikat, selain memiliki keindahan visual juga memiliki keindahan secara filosofis akibat dari adanya makna yang terkandung dalam motif-motif tertentu. Keindahan secara visual dalam motif tenun ikat akan timbul dari susunan perpaduan bentuk, garis, dan warna sesuai dengan prinsip-prinsip desain. Makna yang terkandung dalam motif dan warna yang menghiasi tenun ikat memiliki nilai yang tersirat tentang kehidupan manusia, makna tersebut dijadikan pedoman agar manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur. Di daerah-daerah pembuat tenun terlihat pola-pola hias yang hampir sama walaupun tetap mempunyai ciri,

keunikan, dan kekhasannya tersendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap daerah atau kelompok komunitas memiliki ungkapan keindahan sendiri, yang dipertahankan dan diungkapkan melalui sehelai kain tenun.

2.2.2.1 Jenis – jenis motif tenun ikat antara lain :

1) Motif Geometris

Motif geometris merupakan ragam hias yang cukup tua usianya, terbukti dengan adanya peninggalan – peninggalan masa lampau. Adanya karya – karya indah yang pernah dibuat manusia pada masa lampau diantaranya terbukti dari benda – benda purbakala. Hery Suhersono (2005;12), mengungkapkan bentuk desain berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, segienam (berbagai segi), kerucut, jajar genjang, silindir dan berbagai garis. Sedangkan Sunaryo (2010: 11), mengemukakan bahwa motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk obyek-obyek alam.

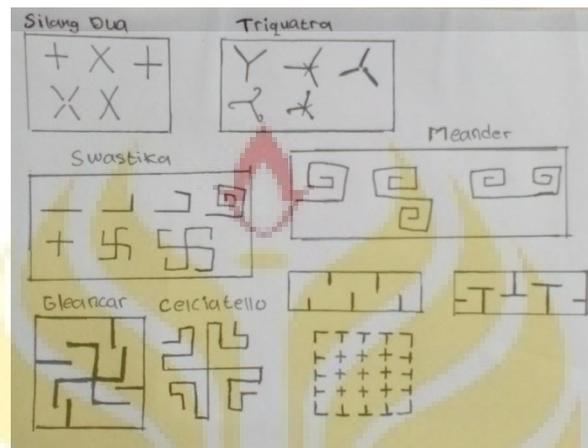
Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif geometris adalah garis – garis yang di gabungkan sehingga membentuk suatu bidang seperti persegi panjang, oval, kerucut, segi enam (berbagai bidang), sampai bidang yang bersifat abstrak dan lain – lain.

Motif-motif geometris antara lain:

a) Motif Kaki Silang

Kaki silang, berupa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada suatu titik dapat berupa : silang dua, silang tiga, dan silang empat, ini dapat berbentuk

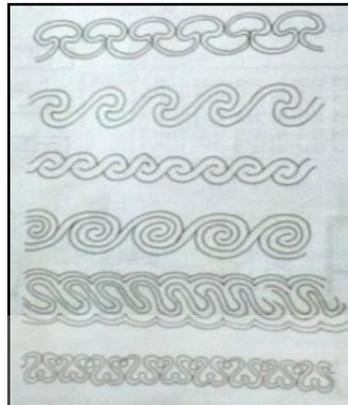
garis tegak ataupun lengkung (Toekio, 1987: 53). Ragam hias dengan dasar silang dapat memberikan bentuk yang bervariasi, selain bentuk silang tiga dan swastika juga bentuk sederhana lainnya banyak kita jumpai.



Gambar 2. 1 Macam – Macam Motif Silang
 Sumber: Soegeng Toekio (1987:59)

b) Motif Pilin (Spiral)

Toekio (1987: 53) menyebutkan pilin berupa relung – relung yang saling bertumpu atau bertumpu membentuk ulir yang berupa huruf S atau kebalikannya. Bentuk pulir ini dapat diperkaya dengan pengulangan pilin ganda atau kombinasi yang dibuat dengan ukuran yang berbeda. Bentuk pilin sebenarnya lebih diarahkan untuk dipakai sebagai hiasan tepi. Dari bentuk yang lengkung, berupa garis melingkar dan kalur, yang berupa garis patah – patah melahirkan bentuk yang beraneka ragam.



Gambar 2. 2 Motif Pilin
 Sumber: Soegeng Toekio (1987:60)

c) Motif Bidang

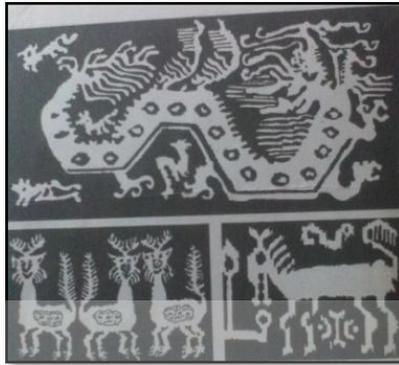
Motif bidang dibagi menjadi dua yaitu bentuk bidang beraturan, berupa segitiga, bulatan, segi empat atau segi enam dan bentuk bidang tidak beraturan, berupa gumpalan dengan bentuk mengarah pada bulat atau lengkung, bentuk tajam berupa bintang dan sejenisnya (Toekio, 1987: 53).



Gambar 2. 3 Motif Bidang
 Sumber: Suwati Kartiwa (1987:68)

2) Motif Alami

Motif alami merupakan bentuk desain yang sangat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, yang menggambarkan serupa dengan objek alam benda seperti daun, buah – buahan, bunga, tumbuhan, batu, kayu, kulit, awan, pelangi, binatang, bulan, matahari, dan berbagai figur (binatang dan manusia) (Suhersono, 2005: 11).



Gambar 2. 4 Motif MakhluK Hidup
 Sumber: *Suwati Kartiwa (1987:72)*

3) Motif Abstrak

Bentuk motif abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasi dari suatu bentuk yang tak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami ataupun objek buatan manusia. Bentuk abstrak adalah sebuah desain bentuk yang tidak berbentuk atau tidak nyata (Suhersono, 2005: 11).



Gambar 2. 5 Motif Abstrak Dari Bentuk Burung
 Sumber : *Suwati Kartiwa (1987:66)*

2.3 Sarung Goyor

Sarung sudah lekat dengan masyarakat di Indonesia. Kain panjang yang dijahit sisi-sisinya sehingga membentuk tabung ini digunakan sebagai penutup bagian perut sampai mata kaki dengan dililitkan. Sarung bisa digunakan untuk

laki - laki maupun perempuan untuk kepentingan adat maupun keseharian. Pembuatan kain sarung biasanya menggunakan mesin maupun alat tenun bukan mesin (ATBM). Sarung Goyor adalah salah satu kain sarung yang dibuat menggunakan alat tenun bukan mesin.

Sarung goyor merupakan salah satu jenis sarung yang dibuat dari kain tenun ikat. Sarung goyor sendiri dapat diartikan sebagai sarung yang lembek. Goyor dalam bahasa Jawa artinya lembek karena jika digunakan kainnya jatuh, lembek tidak kaku maka disebut Sarung Goyor, adapula yang menyebut kain byur artinya pun sama. Jenis kain yang adem ini tentu cocok untuk masyarakat Indonesia yang berada di kawasan tropis yang bersuhu panas . Kerajinan sarung goyor tersebar diberbagai daerah seperti Solo, Magelang, Pekalongan, Pemasang, Tegal dan daerah yang lainnya. Sarung goyor terbuat dari benang rayon yang berasal dari serat selulosa yang memiliki sifat halus dan dingin, hal tersebut yang menyebabkan sarung menjadi jatuh, lembek atau melangsai. Selulosa berasal dari dinding sel tumbuhan dan juga dapat diperoleh dari katun dan pulp kayu yang dilarutkan. Serat rayon memiliki daya serap yang tinggi, zat pewarna sangat mudah diserap sehingga warna yang ditampilkan pada kain berbahan rayon sangat cerah, karena alasan tersebut juga benang rayon dipilih pengrajin tenun ikat sarung goyor sebagai baha dasar pembuatan tenun ikat sarung goyor.

2.3.1 Perlengkapan Pembuatan Sarung Tenun Ikat ATBM

Perlengkapan dalam membuat sarung tenun ikat ATBM tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari cara pembuatan dan peralatan yang digunakan

pembuatan sarung tenun ikat dapat digolongkan sebagai suatu teknik kerja yang bersifat tradisional. Perlengkapan pembuatan sarung tenun ikat antara lain :

- a. Mesin kelos adalah alat yang digunakan untuk menggulung benang dari gulungan besar menjadi gulungan dalam volume tertentu.
- b. Mesin hani adalah alat yang digunakan untuk menggulung benang lusi dengan arah gulungan sejajar pada beam hani.
- c. Mesin cucuk adalah alat yang digunakan mengecek kondisi benang dan menentukan jumlah kain yang akan diproduksi dalam alat tenun.
- d. Baki adalah alat yang terbuat dari kayu berukuran 1 x 1 m, yang digunakan untuk merentangkan benang.
- e. Alat tenun bukan mesin (ATBM) adalah alat yang digunakan untuk menenun benang, rangka menggunakan kayu dan gerakan mekanisnya masih menggunakan tenaga manusia.
- f. Timbangan adalah alat yang digunakan untuk mengukur zat pewarna atau campuran warna agar sesuai dengan takaran yang diinginkan.
- g. Benang merupakan bahan dasar dalam pembuatan sarung tenun ikat, benang yang digunakan ada beberapa macam seperti benang rayon, katun dan lain - lain. Jumlah helai benang yang digunakan dalam membuat sarung tenun ikat disesuaikan dengan tingkat kerapatan sarung tenunikat yang akan dibuat. Semakin banyak benang yang digunakan maka akan semakin rapat tenunannya dan kualitas kain akan semakin baik.

- h. Zat pewarna tekstil yang digunakan dalam pembuatan sarung tenun ikat menggunakan pewarna sintetis, yang menggunakan zat warna kimia seperti pewarna naptol dan indetren.
- i. Kristal campuran pewarna yang digunakan dalam pembuatan sarung tenun ikat adalah kostik dan hidro. Pemberian kristal campuran pewarna bertujuan untuk menyempurnakan warna yang akan dihasilkan.
- j. Tali rafia digunakan untuk mengikat benang yang akan diberi motif sesuai dengan desain yang diinginkan.

2.3.2 Proses Pembuatan Tenun Ikat

Terdapat beberapa tahapan dalam proses pembuatan tenun ikat antara lain :

a. Proses Pada Benang Lusi

1) Proses pengelosan

Pengelosan adalah proses memindahkan benang dari bentuk benang streng dalam bentuk dan volume tertentu. Tujuannya untuk memperbaiki benang yang masih kurang sempurna dan meningkatkan mutu gulungan benang

2) Proses pencelupan

Proses pencelupan benang atau pewarnaan yaitu memberikan warna pada warna benang dari warna dasar menjadi warna yang diinginkan.

3) Proses penganian

Penganian adalah proses penggulungan benang lusi dengan arah gulungan sejajar pada boom. Tujuan proses penganian adalah agar proses selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu seluruh benang yang digulung harus sama panjang dan lebarnya.

4) Proses pencucukan

Pencucukan adalah proses pemasukan benang lusi yang dilakukan secara dua tahap, yaitu pencucukan pada mata gun (kawat yang mempunyai lubang di tengahnya pada alat tenun) dan proses pencucukan pada sisir tenun.

b. Proses Pada Benang Pakan

1) Proses pengelosan

Pengelosan adalah proses memindahkan benang dari bentuk benang streng dalam bentuk dan volume tertentu. Tujuannya untuk memperbaiki benang yang masih kurang sempurna dan meningkatkan mutu gulungan benang.

2) Keteng baki

Baki adalah proses menata benang pada baki dengan jumlah tertentu, menghitung jumlah putaran atau tumpukan dengan tujuan menentukan besar kecilnya motif yang diinginkan.

3) Pemberian motif

Pemberian motif atau desain gambar adalah proses pemberian motif menggunakan pensil diatas benang yang sudah ditata dalam baki sesuai dengan desain yang diinginkan.

4) Mengikat motif

Mengikat motif atau desain adalah proses pengikatan benang yang telah diberi motif dengan menggunakan tali rafia, pada saat pengikatan benang harus benar – benar kencang agar pada saat pencelupan warna benang yang terikat tidak meresap warna.

5) Proses pencelupan warna

Pencelupan warna yaitu proses pemberian warna benang sesuai yang diinginkan, proses pencelupan warna harus dilakukan secara berulang agar warna meresap dalam benang. Sebelumnya benang harus dilepas dari baki terlebih dahulu.

6) Proses pencoletan

Pencoletan adalah proses pewarnaan yang terahir pada pembuatan sarung tenun ikat, apabila benang yang sudah di celup dasar sudah kering lalu ikatan dibuka terlebih dahulu, kemudian dilakukan pencoletan atau pengisian warna dengan menggunakan kuas yang dicolet pada benang sesuai dengan motif yang akan diberi warna.

7) Proses pengginciran

Pengginciran adalah benang yang sudah kering ditata dengan mengurai benang yang diikat dengan cara menggulung ke dalam alat pengginciran untuk dijadikan umpan atau pakan dalam proses pertenunan, tujuannya untuk mempermudah dalam tahap pemaletan.

8) Proses pemaletan

Pemaletan adalah menggulung benang pakan menjadi bentuk bobbin pakan atau palet, tujuannya agar palet dapat dipasang pada alat peluncur atau teropong. Alat penggulangan palet dapat dibuat dari plastic, kertas atau kayu.

c. Proses Penenunan Menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin

Kain tenun dibuat dari benang lusi dengan benang pakan yang membentuk silangan-silangan tertentu dengan sudut 90 derajat antar satu sama lain. Proses pembuatan silangan-silangan ini disebut proses pertenunan. Agar proses pertenunan dapat dilaksanakan dengan baik, perlu diketahui gerakan-gerakan pokok yang terjadi pada proses tersebut. Sesuai dengan urutannya, maka gerakan-gerakan itu adalah :

- 1) Pembukaan mulut : yaitu membuka benang-benang lusi sehingga membentuk celah yang disebut mulut lusi.
- 2) Peluncuran pakan : yaitu memasukan atau peluncuran benang pakan menembus mulut lusi sehingga benang lusi dengan pakan saling menyilang membentuk anyaman.
- 3) Pengetekan : yaitu merapatkan benang pakan yang baru diluncurkan kepada benang pakan sebelumnya yang telah menganyam dengan benang lusi.
- 4) Penggulungan kain : yaitu menggulung kain sedikit demi sedikit sesuai dengan anyaman yang telah terjadi.
- 5) Penguluran lusi : mengulur benang lusi dari gulungannya sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan proses pembentukan mulut lusi dan penyilangan benang berikutnya.

d. Proses Jahit

Setelah terbentuk kain tenun, kain disortir terlebih dahulu kemudian dijahit dengan menyambung sisi dengan sisi sehingga berbentuk tabung.

e. Proses Finishing

Setelah dijahit kemudian sarung dicuci dan disetrika agar bersih dan rapih, selanjutnya sarung diberi label dan dikemas. Sarung tenun ikat siap untuk dipasarkan.

2.4 Sarung Goyor Kota Tegal

Kota Tegal terkenal dengan kota bahari karena letak geografis Kota Tegal yang berada di daerah pesisir pantai utara. Tegal juga terkenal dengan sebutan Jepangnya Indonesia karena sebagian masyarakat Tegal berprofesi sebagai pengrajin besi sehingga banyak produk dari besi yang dihasilkan masyarakat Tegal seperti cakar ayam, sepeda, dan lain - lain. Selain itu ternyata Kota Tegal juga terkenal dengan produk sarung tenun ikatnya atau sering disebut dengan sarung goyor yang sudah menembus pasar internasional.

Kerajinan tenun ikat sudah masuk di Kota Tegal sejak zaman sebelum penjajahan Jepang hingga saat ini. Bahkan sejak tahun 1986 produk sarung goyor Kota Tegal mampu menghiasi pasar produk tekstil di Tanah Air dan beberapa Negara. Motif dan warna sarung goyor Kota Tegal cukup beragam karena pengrajin sarung goyor bukan hanya dari masyarakat pribumi namun juga dari etnis keturunan Arab. Selain dikenal karna motif dan warna yang berbeda dari sarung goyor lainnya, sarung goyor Kota Tegal juga memiliki kualitas yang baik karna pengrajin sarung goyor Kota Tegal selalu memperhatikan kualitas dari produknya. Sarung goyor Kota Tegal digunakan sebagai bahan seragam karyawan di beberapa Negara karna kualitasnya yang baik.

2.4.1 Perkembangan Sarung Goyor Kota Tegal

Perkembangan motif tenun ikat yang mengikuti perkembangan zaman dan perubahan selera konsumen dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika yang beragam. Tenun ikat sarung goyor sebagai produk seni mempunyai nilai jual yang cukup tinggi sesuai dengan kualitasnya. Akibat pergeseran waktu dan perkembangan teknologi sarung goyor saat ini lebih memasyarakat dengan kualitas yang beragam sesuai dengan bahan dasar pembuatan dan jumlah tenunannya. Dahulu pengrajin tenun ikat sarung goyor memproduksi sarung dengan kualitas tenunan 60/60 dimana benang pakan dan benang lusi menggunakan benang dengan kualitas yang sama dan jumlah benang yang sama pula, namun sekarang pembuatan sarung goyor dengan kualitas yang lebih beragam.

Motif tenun ikat pada sarung goyor dahulu memiliki motif terbatas dan monoton, sehingga hanya kalangan orang tua saja yang tertarik dengan tenun ikat sarung goyor. Berkembangnya zaman dan dengan kreativitas pengrajin dalam mengembangkan tenun ikat sarung goyor, kini motif tenun ikat pada sarung goyor lebih beragam, modern dan warnanya lebih menarik. Saat ini bukan hanya orang tua saja yang tertarik dengan tenun ikat sarung goyor namun anak muda sekarang juga tertarik dengan tenun ikat sarung goyor. Kualitas sarung goyor yang dingin saat digunakan dan motif serta warnanya yang semakin menarik, kini tenun ikat sarung goyor tidak saja digunakan sebagai sarung namun juga digunakan sebagai bahan pembuatan busana.

2.4.1.1 Motif Sarung Goyor Kota Tegal

Nilai jual selebar kain tenun ikat dapat dilihat dari motifnya, karena motif dalam selebar kain menunjukkan nilai seni dan mengandung nilai filosofi. Motif tenun ikat dapat senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya zaman dan perubahan selera konsumen. Motif tenun ikat pada sarung goyor Kota Tegal lebih condong ke motif geometris dan flora. Warna dari sarung goyor Kota Tegal memiliki warna – warna yang beragam, warna gelap yang dipengaruhi dari agama Islam yang cukup kuat dan ada juga warna terang yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan permintaan konsumen.

Awalnya motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal memiliki motif geometris berupa bentuk kait, garis lurus, segitiga, segi empat, belah ketupat dan lain – lain serta motif flora berupa bentuk bunga mawar, kini bentuk motif tenun ikat pada sarung goyor Kota Tegal berkembang dengan motif abstrak yang menggambarkan bentuk suatu objek, bebas dan modern. Namun demikian motif geometris dan flora masih terus dikembangkan oleh pengrajin tenun ikat Kota Tegal sampai pada saat ini seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangannya.

Macam – Macam Motif Tenun Ikat Pada Sarung Goyor Kota Tegal :

1) Lung

Lung merupakan jenis sarung tenun ikat atau sarung goyor dengan motif flora yakni berbentuk bunga dan daun. Sarung lung dipasarkan khusus untuk daerah Bali yang biasanya digunakan pada saat sembayang.



Gambar 2. 6 Motif Lung PT. Sematex

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2) Botolan

Jenis motif ini kecil-kecil dan relatif lebih rumit dari pada motif Lung, proses pembuatannya pun lebih lama dan harganya lebih mahal. Bentuk motif perpaduan antara motif geometris dan motif tumbuh – tumbuhan. Motif botolan dapat juga disebut dengan motif timuran.



Gambar 2. 7 Motif Botolan PT. Sampurnatex

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3) Balian

Motifnya lebih besar dari pada jenis botolan. Pengerjaanya tentu lebih mudah dan proses pembuatannya lebih singkat, karena itu harganya lebih murah daripada yang bermotif Botolan. Motif balian merupakan ciri dari motif sarung goyor Kota Tegal sehingga ada juga yang menyebut dengan motif tegalan.



Gambar 2. 8 Motif Balian PT. Sematex
Sumber: Dokumentasi Peneliti

4) Prilik

Bentuk motif kecil – kecil yang tersebar di permukaan sarung secara merata dan teratur, biasanya terdapat motif yang lebih mencolok sebagai fokus perhatian.



Gambar 2. 9 Motif Prilik Gabilah
Sumber: Dokumentasi Peneliti

5) Ceplok

Motif tidak menyeluruh dipermukaan sarung namun hanya pada bagian – bagian tertentu saja dengan arah motif memanjang, bentuk motif cenderung berukuran sedang atau besar. Jenis sarung ceplok harganya lebih murah dibandingkan dengan jenis sarung lainnya.



Gambar 2. 10 Motif Ceplok PT. Sematex
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.4.1.2 Warna Sarung Goyor Kota Tegal

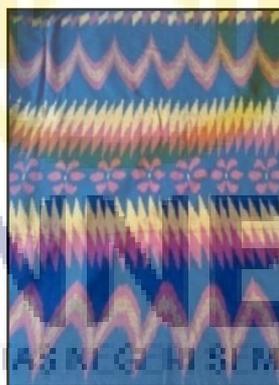
Ragam tenun ikat Indonesia yang menawan tergambar dari motif dan warnanya. Salah satu hasil karya tenun ikat yang mempesona tersebut adalah tenun ikat Kota Tegal yang memiliki warna – warna yang menarik sesuai dengan perkembangan dan perubahan selera konsumen. Terdapatnya nilai seni yang tinggi dalam setiap karya tenun ikat Indonesia membuat tenun ikat senantiasa dilirik oleh pecinta kain tenun. Perkembangan tenun ikat Kota Tegal dapat dilihat dari motif dan warnanya. Tenun ikat Kota Tegal memiliki warna yang antik yang menjadi bagian dari budaya Indonesia. Mulanya warna tenun ikat dipengaruhi perkembangan Islam dimana identik dengan warna gelap, motifnya cenderung monoton dengan bentuk geometris berbentuk segitiga dan bunga.



Gambar 2. 11 Warna Gelap Tenun Ikat Sarung Goyor Kota Tegal
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Seiring dengan perkembangan zaman bentuk dan warnanya mulai bergeser dan berkembang. Warna – warna terang mulai mewarnai dalam tenun ikat Kota Tegal. Pengembangan dan kreatifitas pengrajin dalam memberikan warna serta motif membuat para pengrajin tenun ikat Kota Tegal tetap bertahan tanpa perlu meninggalkan cirri khasnya.

Tenun ikat Kota Tegal mengalami perkembangan warna dengan memadukan antara warna – warna gelap seperti merah, hijau, dan hitam pada latarnya dengan warna motif tenun ikat dengan warna cerah seperti kuning, biru, ungu, orans dan perkembangan warna juga bergantung pada permintaan konsumen. Zat pewarnaan yang digunakan pada tenun ikat Kota Tegal menggunakan 100 % bahan pewarna kimia tekstil seperti perwarna naptol dan indetren.



Gambar 2. 12 Warna Cerah Tenun Ikat Sarung Goyor Kota Tegal
Sumber: Dokumentasi Peneliti

2.5 Faktor – Faktor Perkembangan Motif Tenun Ikat Sarung Goyor

Tenun ikat merupakan hasil seni budaya yang memiliki nilai budaya yang tinggi terutama dari sudut estetik, bermakna simbolis dan memiliki falsafah yang

mendasari pembuatannya. Penampilan selebar kain tenun ikat tradisional, baik dari segi motif maupun warnanya dapat mengatakan dari mana kain tenun ikat tersebut berasal. Motif tenun ikat berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat. Tenun sangat bernilai dipandang dari nilai simbolis yang terkandung didalamnya, termasuk arti dari ragam hias yang ada. Tenun bukan saja berfungsi sebagai pakaian penutup tubuh, ragam hias tertentu yang terdapat pada tenunan memiliki nilai spiritual dan mistik menurut peraturan adat yang berlaku (Therik,1989:24). Motif tenun ikat di Indonesia akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan industri dan perubahan selera konsumen. Hal ini dapat mendorong masyarakat luas untuk lebih mencintai tenun ikat, mendukung setiap kegiatan untuk melestarikan tenun ikat dan ikut serta melestarikannya.

Motif tenun ikat yang lebih modern ditenun dalam jumlah besar oleh industri rumah tangga untuk memenuhi permintaan pasar. Produksi kain dengan ragam hias tradisional dalam jumlah besar sudah dilakukan sejak tahun 1970-an, hal ini terjadi sebagaimana perkembangan dunia pertekstilan di jaman modern. Meluasnya pemakai atau konsumen tenun ikat mendorong pengusaha untuk dapat menyediakan produk tenun ikat dengan berbagai tingkat kualitas dan harga. Perkembangan jenis tenun ikat ini dipengaruhi juga oleh perkembangan jenis bahan yang tersedia di pasar serta teknologi.

Setiap daerah penghasil tenun ikat mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing, baik ragam hias maupun tata warnanya dalam pertumbuhan dan perkembangan tenun ikat. Motif tenun ikat pada sarung goyor merupakan desain

tekstil yang setiap zaman mengalami perkembangan yang menunjukkan keragaman. Menurut Dr. Agus Sachari (2007: 24) perkembangan desain dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain, lingkungan, budaya, sosial, ekonomi, pola pikir dan teknologi. Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan Teguh Prayitno (2009: 32), hasil tenun dipengaruhi oleh pengetahuan budaya, kepercayaan yang telah disesuaikan dengan lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dari masyarakat yang membuat tenun. Proses penciptaan motif dengan tenun ikat sangat sulit dan relatif lebih rumit dan lama dibandingkan teknik lain, sehingga membutuhkan kemampuan keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan ketekunan tingkat tinggi dari pembuatnya (Kartiwa, 2007: 15).

Perubahan yang terjadi pada seni kerajinan seperti perkembangan motif didorong oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor pendorong perubahan yang berasal dari dalam berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Potensi pengrajin yang mempunyai daya cipta, keinginan dan sikap pengrajin dengan kesungguhan hati berusaha untuk melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan seni kerajinan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Nanang, 2014: 165).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motif dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal : pola pikir, daya cipta, kemauan pengrajin, keterampilan dan

pengetahuan . Faktor eksternal : lingkungan, budaya, hubungan sosial, faktor ekonomi dan teknologi.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas mempengaruhi perkembangan tenun ikat dalam pemberian motif dan warna. Akan tetapi pada dasarnya tenun ikat yang ada di Indonesia memiliki gaya dan selera yang hampir sama baik dalam cara pembuatannya ataupun dalam penggambaran motif-motif dan pemberian warna. Hal ini karena secara garis besarnya mendukung pada pandangan atau nilai budaya yang sama, yang dimiliki oleh masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif Tenun Ikat pada Sarung Goyor di Kota Tegal:

2.5.1 Faktor Internal

2.5.1.1 Daya Cipta

Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan baru, atau segala kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor dipengaruhi oleh daya cipta yang dimiliki pengrajin. Dalam menciptakan desain motif tenun ikat seorang pengrajin memerlukan kreativitas, dengan kreativitas seorang pengrajin tenun ikat dapat mengembangkan dan meningkatkan kreasi dalam menciptakan desain. Hal tersebut dapat menimbulkan ragam hias yang baru sesuai dengan kreativitas pengrajin.

Pada motif tenun ikat sarung goyor Kota Tegal memiliki motif yang beragam, seperti terdapatnya motif tenun ikat Kota Tegal yang menggambarkan

bentuk motif jarit atau kain panjang. Hal tersebut dapat terjadi karena pengrajin terinspirasi pada motif yang terdapat pada jarit atau kain panjang yang kemudian disimbolkan dalam motif tenun ikat.

2.5.1.2 Pola Pikir

Pola pikir (mindset) adalah cara otak dan akal menerima, memproses, menganalisis, mempersepsi dan membuat kesimpulan terhadap informasi yang masuk melalui indra kita. Pola pikir akan menjaga pikiran agar tetap berada pada jalur yang sudah menjadi keyakinan kita dan mendukung pencapaian tujuan yang menjadi pilihan kita. Pola pikir yang sudah dimiliki masih dapat diubah apabila dirasa sudah tidak mampu membawa diri kita ke tempat tujuan dengan sukses. Pola pikir baru yang dianut harus bisa mendorong imajinasi dan kreativitas untuk berkembang.

Menurut Sarjono pola pikir yang selama ini dicanangkan pada proses kreatif dalam berkarya seni sering menjadi hambatan dalam melakukan hal – hal yang baru. Artinya proses penciptaan karya seni seringkali dibebani oleh suatu definisi yang tradisional, sehingga karya seni yang diproduksi hanya sekedar mengubah bentuk bentuk tanpa membongkar dan membangun kembali secara konseptual. Gagasan baru penting dalam menciptakan karya-karya secara optimal dapat berupa keberanian mengubah tatanan lama, yaitu mengolah bentuk lama untuk dikembangkan secara kreatif sehingga mampu menghasilkan produk baru. Pola pikir yang demikian dapat dikategorikan sebagai cara berfikir lateral atau moderen.

Perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor disesuaikan dengan pola pikir yang dimiliki setiap pengrajin tenun ikat. Pengrajin yang memiliki pola pikir tradisional, mereka akan mempertahankan kerajinan tenun ikat sesuai dengan budaya yang berlaku secara turun temurun. Sedangkan pengrajin yang memiliki pola pikir lateral atau modern akan senantiasa melakukan perkembangan dalam hasil tenun ikat sesuai dengan perkembangan zaman.

2.5.1.3 Kemauan

Kemauan merupakan sesuatu dari apa yang dimau, keinginan, kehendak, yang semuanya itu mempunyai tujuan tertentu yang diharapkan. Setiap individu mempunyai kemauan yang belum tentu sama dengan individu lainnya. Kemauan muncul karena ada target tertentu yang dimiliki suatu individu dalam dirinya.

Setiap industri tenun ikat sarung goyor memiliki tujuan yang berbeda dalam mengembangkan usahanya. Kemauan pengrajin tenun ikat dalam melestarikan kebudayaan dan mengembangkan hasil karya tenun ikatnya berpengaruh terhadap perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor. Pengrajin tenun ikat yang memiliki kemauan yang tinggi dalam mempertahankan dan mengembangkan hasil seni kerajinan tenun ikatnya, akan mengupayakan dengan sungguh – sungguh agar kemauannya dapat tercapai.

2.5.1.4 Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan dalam menyelesaikan tugas, keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya untuk pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat dijadikan pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya. Kerajinan tenun ikat merupakan

keterampilan yang dimiliki masyarakat Indonesia, kerampilan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan pengrajin. Setiap pengrajin tenun ikat mempunyai keterampilan yang berbeda-beda dalam menghasilkan tenun ikat. Pengrajin yang sudah lama dan terbiasa dalam pembuatan tenun ikat, ia akan lebih terampil dan hasil tenunannya akan lebih baik. Keterampilan yang dimiliki pengrajin mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat dan kualitas motif tenun ikat yang dihasilkan, karena ketrampilan dan ketelitian yang cukup tinggi sangat diperlukan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor.

2.5.1.5 Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal pengetahuan, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengrajin tenun ikat harus mempunyai dasar ilmu pengetahuan tentang tenun ikat, dari proses pembuatan, bahan yang digunakan dan motif tenun ikat. Pengetahuan yang dimiliki pengrajin mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat, pengrajin yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan lebih mudah dalam mengembangkan motif tenun ikat, semakin tinggi pengetahuan pengrajin tenun ikat maka motif tenun ikat akan semakin berkembang.

2.5.2 Faktor Eksternal

2.5.2.1 Budaya

Pengrajin tenun ikat dalam menghasilkan motif disesuaikan dengan kebudayaan yang dimiliki karena hal tersebut telah menjadi adat dan kebiasaan.

Di beberapa daerah motif tenun ikat yang terdapat pada sehelai kain mempunyai nilai sesuai dengan aturan adat dan kepercayaan yang berlaku. Naturalisasi budaya dan perkembangan budaya yang terjadi dapat menimbulkan perkembangan ragam hias pada motif tenun ikat.

Interaksi budaya yang terjadi di Kota Tegal antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang dari Negara Timut Tengah menciptakan hasil kerajinan tenun ikat yang memiliki nilai seni yang tinggi. Kota Tegal mayoritas penduduknya beragama Islam, adanya pengaruh Islam yang kuat dari pengrajin tenun ikat yang berasal dari Negara Timur Tengah membuat motif ragam hias tenun ikat Kota Tegal lebih cenderung menggunakan ragam hias geometris, tumbuh – tumbuhan, tulisan arab dan bentuk abstrak. Motif tenun ikat pada sarung goyor Kota Tegal pada umumnya menggunakan motif geometris yang digabung – gabungkan sehingga membentuk motif baru yang lebih menarik. Dalam motif tenun ikat Kota Tegal tidak ada yang menggambarkan benda bernyawa, hal tersebut sesuai dengan kepercayaan mereka yang beranggapan bahwa penggambaran benda – benda bernyawa tidak diperbolehkan.

2.5.2.2 Lingkungan

Keragaman kain – kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi corak hidup setiap daerah. Perbedaan iklim mempengaruhi flora dan fauna yang ada di lingkungannya. Daerah yang berada di pegunungan mempunyai corak hidup yang berbeda dengan daerah yang berada di tepi pantai. Perbedaan sumber kehidupan masyarakat inilah yang turut mempengaruhi keragaman jenis kain dan ragam hiasnya (Kartiwa, 2007: 9).

Setiap daerah memiliki lingkungan yang berbeda beda, di daerah pedalaman ragam hiasnya banyak menggambarkan misalnya gunung, burung, dan tumbuh – tumbuhan secara simbolik. Daerah pesisir ragam hiasnya banyak menggambarkan seperti air, ikan, udang, dan tumbuh-tumbuhan secara naturalis. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat setiap daerah penghasil tenun ikat, sebagai identitas motif dan sumber inspirasi pengrajin yang mengaplikasikan keadaan lingkungan baik ragam flora, fauna dalam motif tenun ikatnya.

Kota Tegal yang terkenal dengan sebutan kota bahari karena letak geografisnya berada di daerah pesisir. Membuat pengrajin tenun ikat Kota Tegal membuat motif yang menggambarkan air dan ombak dalam beragam warna yang memcerminkan lingkungan daerah Kota Tegal.

2.5.2.3 Hubungan Sosial

Hubungan sosial antar daerah diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya hubungan sosial antar daerah pembuat tenun ikat menimbulkan ragam hias yang baru karna mereka saling bertukar informasi dan pengetahuan sehingga saling mempengaruhi. Saling pengaruh – mempengaruhi antar tempat dan daerah ini tidak dapat dihindari. Letak geografis yang saling berdekatan satu sama lain dapat dicapai dengan mudah melalui jalan darat dan laut, sehingga memudahkan interaksi antar manusia.

Pengrajin tenun ikat Kota Tegal menjalin hubungan sosial dengan pengrajin sarung tenun ikat dari daerah lain. Adanya interaksi sosial antar daerah membuat motif tenun ikat Kota Tegal mengalami perkembangan. Terdapatnya

motif tenun ikat sarung goyor dari Solo dalam tenun ikat sarung goyor Kota Tegal, membuktikan bahwa hubungan antar daerah pembuat tenun ikat mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat sarung goyor Kota Tegal.

2.5.2.4 Faktor Ekonomi

Sebagai industri tujuan utamanya yaitu mencari keuntungan sebesar – besarnya dimana produk yang dihasilkan dapat diminati konsumen. Industri tenun ikat sarung goyor Kota Tegal sering kali membuat motif sesuai dengan selera konsumen. Dimana konsumen yang mendesain motif tenun ikat dan pengrajin tenun ikat Kota Tegal menerapkannya dalam motif tenun ikat sarung goyor Kota Tegal. Hal tersebut dilakukan agar produk tenun ikat sarung goyor Kota Tegal tetap diminati konsumen sehingga industri sarung goyor dapat mendapatkan untung yang besar.

Kualitas produk berpengaruh dalam perkembangan tenun ikat sarung goyor. Harga bahan baku yang semakin mahal menjadi kendala dalam proses produksi, hal tersebut dapat menimbulkan ragam hias baru sesuai dengan ketersediaan bahan baku. Proses produksi seringkali terkendala pada saat pewarnaan, dimana bahan baku pewarnaan yang seharusnya digunakan tidak tersedia hal tersebut membuat pewarnaan benang dengan warna lain yang tidak sesuai desain awal, sehingga membentuk warna baru pada motif tenun ikat Kota Tegal. Perkembangan dan munculnya ide baru dalam menciptakan kreasi motif baru, membuat sarung goyor Kota Tegal sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat.

2.5.2.5 Teknologi

Teknologi merupakan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan, dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi mempengaruhi bagaimana desain atau motif yang diproduksi dan juga mempengaruhi perkembangan dalam gaya, seni dan masyarakat secara keseluruhan, yang tercermin dalam bentuk desain. Teknologi dalam pembuatan tenun ikat cukup berkembang, dari peralatan yang masih menggunakan tenaga manusia kini berkembang menjadi tenaga mesin. Seperti alat tenun bukan mesin kini ada juga alat tenun mesin, proses pengelosan yang dulu menggunakan tenaga manusia kini menggunakan tenaga mesin, hal tersebut menjadikan proses pembuatan tenun ikat lebih berkembang dan lebih efisien.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Wikrama Tungga dengan judul “Perkembangan Motif Kerajinan Tenun Songket Di Desa Sidemen, Karangasem, Bali” menyimpulkan pengrajin tenun songket di Desa Sidemen dalam memproduksi motif tradisional dan motif modern dilatarbelakngi oleh tiga faktor, yakni faktor budaya, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor budaya yang melatar belakangi adalah pelaksanaan upacara keagamaan, karena didalam kain tenun songket sampai sekarang masih memiliki fungsi sebagai alat sarana keagamaan dan juga sebagai alat pertunjukan. Faktor ekonomi yaitu pengrajin tenun merupakan salah satu pilihan pekerjaan di Desa Sidemen, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan pasar. Faktor lingkungan yaitu masyarakat terpengaruh karena mayoritas penduduknya memproduksi motif-motif tersebut.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Dwi Kurnia pada tahun 2015 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Pada Industri Batik Di Kabupaten Kudus” menyatakan faktor-faktor mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri pembuatan batik di Kabupaten Kudus memperoleh faktor perkembangan motif batik Kudus (28,11%) meliputi: letak geografis daerah Kudus (4,57%), sifat dan tata kehidupan daerah (4,11%), kepercayaan dan adat istiadat Kudus (4,03%), keadaan alam sekitar daerah Kudus (4,63%), adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatik yang lain (4,78%), dan faktor ekonomi (5,98%).

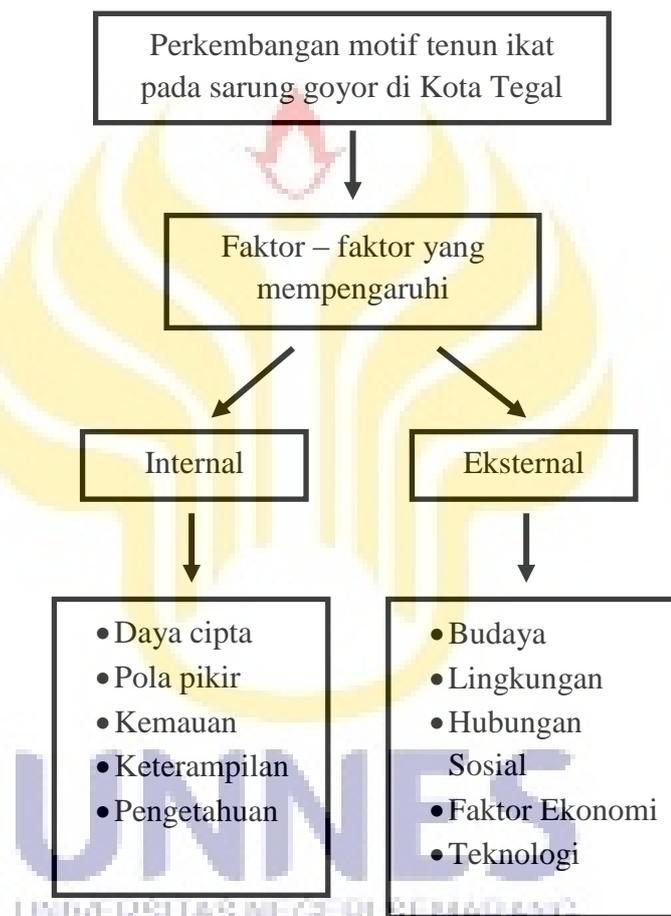
Penelitian diatas dapat dianalisis bahwa perkembangan motif dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor di Kota Tegal yang meliputi faktor internal dan eksternal.

2.7 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, ditujukan untuk mengamati perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor khususnya sarung goyor di Kota Tegal. Terjadinya perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor dapat dilihat dari bentuk motif dan warna tenun ikat sarung goyor Kota Tegal. Motif tenun ikat pada sarung goyor mengalami perkembangan disebabkan adanya faktor – faktor yang mempengaruhinya. Faktor – faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal : daya cipta, pola pikir, kemauan, keterampilan dan pengetahuan, faktor eksternal : budaya, lingkungan, hubungan sosial, faktor ekonomi, dan teknologi. Adanya faktor – faktor yang menjadi dasar teori terjadinya pengaruh faktor –

faktor perkembangan tenun ikat, tentu ada faktor yang lebih dominan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat pada industri tenun ikat sarung goyor Kota Tegal.

Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat pada Sarung Goyor di Kota Tegal”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat ATBM pada sarung goyor terdiri dari: faktor internal meliputi: daya cipta, pola pikir, kemauan, keterampilan, pengetahuan, dan faktor eksternal meliputi: lingkungan, budaya, hubungan sosial, faktor ekonomi dan teknologi.
- 5.1.2 Faktor paling dominan yang mempengaruhi perkembangan motif tenun ikat ATBM pada sarung goyor di Kota Tegal adalah faktor pola pikir dengan perolehan nilai persentase sebesar 8,5%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi pengrajin sebaiknya lebih mengembangkan motif tenun ikat pada sarung goyor dengan lebih kreatif dan berkualitas dengan cara mengikuti pelatihan.

- 5.2.2 Bagi pemilik industri sebaiknya lebih meningkatkan pemasaran produk tenun ikat sarung goyor di dalam negeri.
- 5.2.3 Bagi masyarakat khususnya generasi muda sebaiknya meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan motif tenun ikat pada sarung goyor Kota Tegal dan dapat memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah Kota Tegal seperti sarung goyor.
- 5.2.4 Bagi Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kota Tegal sebaiknya mengembangkan dan melestarikan tenun ikat sarung goyor agar lebih dikenal masyarakat luas dengan cara mengadakan pameran dan membuat showroom hasil kerajinan tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal.

DARTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kartiwa, S. 1987. *Tenun Ikat Indonesia Ikats*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Kartiwa, S. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Masyhariati, dkk. 2013. *Tekstil 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mohammad, A. 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, H, dkk.1996. *Perkembangan Teknologi Pertenunan*. Jakarta: Golden Terayon Press
- Priyanto, T. 2009. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: SinduR Press
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sachari, A. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sarjono. 2009. Berbagai Pola Pikir dalam Proses Kreatifitas Berkarya Seni. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Berbagai-Pola-Pikir-dalam-Proses-Kreatifitas-Berkarya-Seni-Sarjono.pdf>. 29 Mei 2015 (10.15).
- Setiyoko, N. 2014. *Seni Kerajinan Batik Pacitan Tahun 2009-2013*. Skripsi Strata Dua. Universitas Gajah Mada

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhersono, H. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sunaryo, A. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Efhar Offsat
- Therik , A. 1989. *Tenun Ikat Dari Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Tim Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. 2001. *Pengetahuan Tentang Tenunan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Redaksi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toekio M, S.1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Widayanti, F. 2008. *Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju*. Klaten: Sahabat